

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah teori yang menyatakan bahwa dalam menjalankan segala aktivitas bisnisnya perusahaan akan berusaha sesuai dengan batasan-batasan dan norma yang berlaku dalam masyarakat sesuai dengan tempat beroperasinya (Fauziah & Asyik, 2019). Perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya memerlukan adanya penerimaan dari masyarakat. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat guna dapat meningkatkan *image* positif sehingga perusahaan akan lebih dikenal dan mendapat pengakuan (legitimasi) dari masyarakat, hal ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan aktivitas perusahaan (Aldina, 2020).

Perusahaan dengan legitimasi yang kurang akan membuat perusahaan tersebut kurang dipercaya dan kemungkinan pemegang saham untuk bertahan juga akan berkurang, sedangkan apabila perusahaan dapat mempertahankan legitimasi akan dipandang sebagai perusahaan yang dapat dipercaya (Prasetio & Paramitha, 2020). Perusahaan dalam mewujudkan legitimasi dapat menerbitkan *sustainability report*, karena laporan ini memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada *stakeholder* internal dan eksternal. Definisi legitimasi mengisyaratkan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada

keberpihakan masyarakat, pemerintah, individu dan kelompok tertentu. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada masyarakat, operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat (Sejati, 2014).

2.1.2. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan teori yang mengungkapkan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi hanya untuk memenuhi kepentingan sendiri, namun perusahaan juga harus dapat memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan atau *stakeholdernya* yaitu pemegang saham, kreditor, *supplier*, konsumen, masyarakat, pemerintah dan pihak lainnya (Sijum & Rustia, 2021). *Stakeholder* merupakan pihak yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas kegiatan perusahaan serta kebijakan yang diambil dan dilaksanakan oleh perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan kepentingan *stakeholdernya*. Pada dasarnya *stakeholder* memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan (Sijum & Rustia, 2021). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa manajemen harus melaporkan semua aktivitas yang ada di perusahaan kepada *stakeholder*, semua *stakeholder* berhak mendapatkan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka (Herlina, 2021).

Tanggung jawab perusahaan tidak hanya sebatas memaksimalkan keuntungan (*profit*) untuk memenuhi kepentingan para pemegang saham, namun harus dapat menciptakan kesejahteraan bagi kepentingan *stakeholder* (Sekarwigati & Effendi, 2019). Tujuan dari teori *stakeholder* adalah untuk meminimalisir

kerugian yang mungkin ditimbulkan perusahaan bagi *stakeholder* dan membantu manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan penciptaan nilai yang ditimbulkan dari aktivitas yang dilakukan (Limbong, 2019). Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan dari para *stakeholder*, untuk itu tanggungjawab perusahaan yang semula hanya diukur dengan indikator ekonomi, harus bergeser dengan memperhitungkan faktor-faktor sosial, baik internal maupun eksternal (Yanti, 2021).

Perusahaan harus berupaya menjaga hubungan dengan *stakeholder* dengan mengkomodasi keinginan dan kebutuhan mereka, terutama yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik (Chariri & Ghozali, 2014). Teori *stakeholder* memberikan landasan bahwa perusahaan harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* yaitu salah satunya dengan cara menjaga hubungan dengan *stakeholder* dengan membuat laporan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* merupakan salah satu cara untuk menjaga hubungan baik dan keterbukaan informasi akan meningkatkan nilai *stakeholder* dan mengurangi kerugian-kerugian yang mungkin ditanggung *stakeholder*, sehingga *stakeholder* akan mendukung pencapaian tujuan perusahaan (Pratama & Yulianto, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Saputro, 2017) menjelaskan keterkaitan teori *stakeholder* dengan *sustainability report*. Perusahaan yang melaporkan *sustainability report* diharapkan dapat memberikan bukti nyata bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan tidak hanya berorientasi keuntungan,

tetapi juga memperhatikan isu sosial, dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan melalui peningkatan investasi yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan. *Sustainability report* merupakan laporan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atas aktivitas perusahaan dimana laporan ini selanjutnya dijadikan sebagai komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder* bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen berupa laba yang tinggi namun juga perusahaan dapat menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan masyarakat.

2.1.3. Ukuran Perusahaan

2.1.3.1. Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, karyawan yang banyak, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, dan struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, kompleksitas dan dasar kepemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil sehingga perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar sehingga mempunyai insentif lebih untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Perusahaan yang memiliki jumlah aset

yang lebih besar lebih mampu membiayai penyediaan informasi pertanggungjawaban sosialnya dibanding perusahaan yang asetnya lebih kecil atau rendah (Ruroh & Latifah, 2018).

Ukuran perusahaan dapat diukur dari aset yang dimiliki perusahaan. Aset adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di kemudian hari. Perusahaan yang besar, umumnya memiliki jumlah aset yang besar pula (Lech, 2013). Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang diukur dengan melihat jumlah asset, jumlah penjualan dan kapitalis pasar (Yohana, 2020). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dapat dilihat dari total aset. Aset atau aktiva adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha dikemudian hari. Aset adalah manfaat ekonomi dimasa depan yang mungkin diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh perusahaan tertentu sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu. Total aset adalah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar (Kieso, 2008).

“Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai ekuitas dan sebagainya.” (Ayu & Garianta, 2018)

“Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan” (Risma & Regi, 2017)

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan, Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai proksi ketidakpastian terhadap keadaan perusahaan dimasa yang akan datang.” (Hartoyo, 2017)

“Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis. Skala ukuran

perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.” (Oktaviani, 2019)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai nilai seperti *equity*, penjualan, dan set perusahaan, semakin besar nilai tersebut mencerminkan perusahaan yang semakin kuat atau besar. (Ayu & Garianta, 2018; Risma & Regi, 2017; Hartoyo, 2017; Oktaviani, 2019)

2.1.3.2. Tujuan Perhitungan Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset dan total penjualan perusahaan (Risma & Regi, 2017). Tujuan dari perhitungan ukuran perusahaan yaitu:

1. Mengetahui ukuran perusahaan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki harta yang besar, sehingga bisa dikatakan perusahaan besar karena memiliki aset yang tinggi.
2. Mengetahui ukuran perusahaan yang dilihat dari penjualan perusahaan. Penjualan yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki daya saing yang tinggi, perusahaan yang besar dinilai mampu menghasilkan penjualan yang tinggi.
3. Sebagai pertimbangan bagi investor untuk menilai seberapa besar perusahaan sehingga memudahkan untuk melakukan investasi.

Perusahaan yang besar akan dikenal oleh banyak masyarakat sehingga informasi mudah di dapat

4. Sebagai pertimbangan bagi kreditor dalam memberikan pinjaman. Perusahaan yang besar akan memiliki kepercayaan yang tinggi dari pihak kreditor karena sudah membuktikan eksistensi dari perusahaan.

2.1.3.3. Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Pengukuran ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya total aset perusahaan, karena perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan kemampuan perusahaan.

Menurut (Ayu & Garianta, 2018) pengukuran dari ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln (Total Aktiva)}$$

Menurut (Sania, 2017) pengukuran dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{Percentage by total sales value}$$

Menurut (Winwin & Abduloh, 2017) pengukuran dari ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Ukuran Organisasi (Size)} = \text{Ln Total Asset Awal Periode}$$

Ukuran perusahaan adalah ukuran atas besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan, di mana perusahaan yang besar umumnya memiliki total aktiva yang besar pula (Sunarto & Budi, 2009). Semakin tinggi total aset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa besar pula harta yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dengan aset perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar maka akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil (Sunarto & Budi, 2009).

Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Logaritma natural (Ln) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal (Pribadi, 2018). Logaritma total aset perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar aset perusahaan berarti semakin besar juga angka eksponensialnya (Linda & Budiyanto, 2016). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva yang ada dalam perusahaan, karena berlandaskan pemikiran bahwa total aset merupakan sumber daya kekayaan yang dikuasai perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Diah & Astri, 2017).

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln (Total Aktiva)}$$

Sumber (Ayu & Garianta, 2018)

2.1.4. Dewan Komisaris Independen

2.1.4.1. Pengertian Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat ataupun seseorang yang berhubungan langsung atau pun secara tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Independensi bagi komisaris merupakan hal yang diharuskan dalam suatu perusahaan publik agar komisaris dapat menjalankan tugas - tugasnya dengan efektif. Istilah dewan komisaris menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan juga mewakili kepemilikan investor (Hasnati, 2014).

“Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hukuman bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen ataupun bertindak semata mata untuk kepentingan perseorangan.” (Asiah & Munirudin, 2018)

“Komisaris independensi berperan penting dalam keterbukaan informasi karena bertugas secara umum dan khusus untuk mengawasi dewan direksi serta sebagai penengah agar tidak terjadi benturan kepentingan.” (Sofa, 2020)

“Dewan komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan

perusahaan). Dewan komisaris melaksanakan proses pengawasan lebih responsive terhadap investor dan peran komisaris yang independen tersebut.” (Pirmayanthi, 2021)

“Explain that the independent commissioner is a commissioner who is not a member of management, majority shareholder, official or in other ways has direct or indirect contact with the majority shareholder of a company the oversees the management of the company.” (Wahyudi, 2021)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan dengan perusahaan yang berfungsi untuk melakukan pengawasan, memberikan masukan serta bertindak independen atau bertindak semata mata demi kepentingan perusahaan (Asiah & Munirudin, 2018; Sofa, 2020; Pirmayanthi, 2021; Wahyudi, 2021).

2.1.4.2. Pengukuran Dewan Komisaris Independen

Menurut (Asiah & Munirudin, 2018) Dewan komisaris Independen dapat dihitung menggunakan proksi sebagai berikut:

$$\text{Proporsi DKI} = \frac{\text{total komis independen}}{\text{total anggota dewan komisaris}} \times 100$$

Menurut (Sofa, 2020) dewan komisaris Independen dapat dihitung dengan menggunakan metode pengukuran sebagai berikut :

$$\text{DKI} = \sum \text{Jumlah anggota komisaris independen}$$

Menurut (Pirmayanthi, 2021) dewan komisaris Independen dapat diproksikan dengan presentase dewan komisaris Independen didalam perusahaan. pengukuran variabel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{dewan komisaris Independen}}{\text{dewan komisaris}} \times 100\%$$

Menurut (Wahyudi, 2021) pengukuran dewan komisaris Independen dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{independent board of commissioners}}{\text{members of the board of commissioners}}$$

Dari beberapa pernyataan diatas mengenai pengukuran dewan komisaris Independen, dewan komisaris dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris Independen dapat diproksikan dengan presentase dewan komisaris Independen yaitu dengan menghitung jumlah proporsi komisaris Independen penelitian ini sejalan dengan (Sofa, 2020).

2.1.5. Komite Audit

2.1.5.1. Pengertian Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadi penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan dan meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit.

Dalam piagam komite audit (*audit committee charter*) komite audit merupakan suatu badan yang di bentuk oleh dewan komisaris dari perusahaan yang tugasnya adalah untuk melakukan fungsi pengawasan dan menjaga Independen akuntan pemeriksa internal terhadap tim manajemen sesuai prinsip GCG (Syofyan, 2021).

“Komite audit adalah komite yang melaksanakan dan menyelenggarakan pengawasan independen terhadap laporan keuangan dan audit eksternal, proses, resiko, dan kontrol serta tata kelola perusahaan komite audit juga bertanggung jawab dalam pengawasan terkait kualitas keterpurukan perusahaan baik informasi keuangan maupun non keuangan.” (Sofa, 2020)

“Audit committee has an important task in overseeing the ipration of an entity whether the entity has carried out activities in accor dance with rules vice versa. An audit committee is formad to support entity issuing comprehensive.” (Sonia & Khafid, 2020)

“Komite audit adalah komite yang memiliki tanggung jawab tugas pada dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan yang dilakukan manajemen atas dasar teori *stakeholders* disebutkan bahwa manajer dapat dimaksimalkan fungsinya melalui dorongan dari komite audit.” (Roviqoh & Hafid, 2021)

“Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan pada pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan juga bentuk dari implementasi *corporate governance perusahaan.*” (Katoppo & Nustini, 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas untuk melaksanakan dan menyelenggarakan pengawasan terhadap laporan keuangan yang dilakukan manajemen (Sofa, 2020; Sonia & Khafid, 2020; Roviqoh & Hafid, 2021; Katoppo & Nustini, 2022).

2.1.5.2. Metode Pengukuran Komite Audit

Metode pengukuran komite audit menurut (Sofa, 2020) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komite audit} = \text{jumlah rapat dalam satu tahun}$$

Metode pengukuran komite audit menurut (Sonia & Khafid, 2020) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Committe audit} = \text{number of audit committe meetings per year}$$

Metode pengukuran komite audit menurut (Roviqoh & Hafid, 2021) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\sum \text{rapat komite audit dalam satu tahun}$$

Metode pengukuran komite audit menurut (Katoppo & Nustini, 2022) dapat dihitung dengan rumus sebagai:

$$\text{komite audit} = \sum \text{anggota komite audit diperusahaan}$$

Dari beberapa pernyataan diatas mengenai pengukuran komite audit dapat di ukur dengan komite audit = \sum anggota komite audit diperusahaan (Katoppo & Nustini, 2022).

2.1.6. Sustainability Report

2.1.6.1. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Brutland report merupakan suatu dokumen awal yang membahas mengenai konsep awal dari *sustainability*. Dokumen tersebut membahas mengenai dua masalah utama yakni pembangunan dan lingkungan. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai kebutuhan versus sumber daya, atau sebagai jangka panjang versus jangka pendek. Pengertian *Sustainability* yang diadopsi dari *united Nations* (dalam *Agenda For Development*) yakni pembangunan yang wawasan multidimensional dalam mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi (Kuhlmann, 2016).

Pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan terhadap lingkungan akan saling tergantung dan memperkuat komponen-komponen yang ada pada pembangunan berkelanjutan adapun tujuan dari *sustainable development* adalah menyeimbangkan antara dua kepentingan sekaligus, yaitu pembangunan ekonomi dan plestarian lingkungan. Dua tujuan ini saling mendukung dan tidak dapat berdiri sendiri. *Sustainable development* tercapai ketika perusahaan telah berpijak dalam konsep *triple bottom line*. Pembangunan yang sekarang sedang marak adalah pembangunan yang hanya bersifat sementara dengan tuntutan globalisasi, Indonesia mengikuti perkembangan jaman tanpa melihat prospek kedepan (Fadhila, 2017).

Perkembangan masyarakat yang serba instan dan asal jadi, budaya konsumtif telah mendarah daging pada sebagian besar masyarakat indonesia. Sedangkan sebenarnya, hakikat pembangunan adalah pembangunan yang

berkelanjutan yang tidak parsial, instan dan pembangunan kulit. Maka, dengan adanya konsep *Sustainable Development* yang kemudian disebut SD akan berusaha memberikan wacana baru mengenai pentingnya melestarikan lingkungan alam demi masa depan, generasi yang akan datang (Fadhila, 2017).

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berbeda dengan laporan keuangan. Selain sebagai pendukung pembangunan berkelanjutan, laporan ini diungkapkan sebagai bentuk komitmen perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan berada. *Sustainability report* menjadi media informasi bagi para *stakeholder* internal maupun eksternal untuk menilai apakah manajemen suatu perusahaan sudah menjalankan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Jadi, adanya *sustainability report* sebagai pelengkap laporan keuangan perusahaan sangatlah penting bagi para *stakeholder* maupun perusahaan itu sendiri (Kuhlmann, 2016).

Sebuah laporan berkelanjutan harus menyediakan gambaran yang berimbang dan masuk akal dari kinerja keberlanjutan sebuah organisasi, baik kontribusi yang positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat dan ekonomi. Pelaporan keberlanjutan merupakan proses yang membantu organisasi dalam menetapkan sasaran, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan terhadap ekonomi global berkelanjutan. Pelaporan berkelanjutan dapat membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi mereka lebih berkelanjutan. Sebuah laporan berkelanjutan menyampaikan pengungkapan tentang dampak organisasi baik itu positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Dalam

upaya mewujudkannya, pelaporan keberlanjutan membuat yang abstrak menjadi nyata dan konkret, sehingga membantu dalam pemahaman dan pengelolaan dampak dari pengembangan keberlanjutan terhadap kegiatan dan strategi organisasi (GRI, 2013).

Sebagai awal munculnya pembangunan berkelanjutan adalah karena perhatian kepada lingkungan. Terutama sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui sedang eksploitasi terhadapnya dilakukan terus menerus. Pengertian dari tidak mengurangi dan mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang adalah pembangunan yang dilakukan dimasa sekarang itu jangan sampai merusak lingkungan, boros terhadap SDA dan juga memperhatikan generasi yang akan datang. Generasi yang akan datang juga jangan terlalu dimanjakan dengan tersedianya semua fasilitas. Tetapi mereka juga harus di beri kesempatan untuk berekspresi menuangkan ide kreatifnya untuk mengolah dan mengembangkan alam dan pembangunan (Sutamihardja, 2016).

Dari berbagai pengertian pembangunan berkelanjutan diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah sebuah upaya pembangunan yang meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan bahkan budaya untuk kebutuhan masa kini tetapi tidak mengorbankan atau mengurangi kebutuhan generasi yang akan datang. Meliputi aspek ekonomi pembangunan berkelanjutan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang, tanpa menghabiskan modal alam. Namun konsep “pertumbuhan ekonomi” itu sendiri bermasalah, karena sumber daya bumi itu sendiri terbatas. Aspek sosial,

maksudnya pembangunan yang berdimensi pada manusia dalam hal interaksi, interrelasi dan interdependensi, yang erat kaitannya juga dengan aspek budaya. Tidak hanya pada permasalahan ekonomi, pembangunan berkelanjutan untuk menjaga keberlangsungan budaya dari sebuah masyarakat supaya sebuah masyarakat tetap bisa eksis untuk menjalani kehidupan serta mempunyai sampai masa mendatang (Otto, 2016).

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang ambigu, dimana pandangan yang luas berada di bawah naungannya. Konsep ini memasukkan pemahaman keberlanjutan lemah, keberlanjutan kuat, dan ekologi mendalam. Konsep yang berbeda juga menunjukkan tarik ulur yang kuat antara ekologi (lingkungan) sentrisme dan antropo (manusia) sentrisme. Oleh karena itu konsep ini lemah didefinisikan dan mengundang debat panjang mengenai definisinya (Nation, 2007).

2.1.6.2. Konsep *Triple Bottom Line*

Dewasa ini semakin banyak perusahaan yang memperhatikan dan mengukur performa tidak hanya dari sudut finansial saja tetapi juga dari sudut lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Perusahaan dituntut oleh berbagai pihak dari *stakeholder* untuk lebih transparansi dan akuntabel dalam kegiatan yang berhubungan dengan sustainable perusahaan. Menurut (Harnrunghalotorn, 2010), istilah *Triple Bottom Line* dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997. Perusahaan juga dituntut untuk tidak hanya fokus pada pencapaian *profit*,

namun juga fokus pada people dan planet. Ketiga hal ini sering disebut dengan *triple bottom line*.

1. Profit

Setiap perusahaan pasti bertujuan untuk mendapatkan *profit*. Perusahaan dapat berkelanjutan jika mendapatkan *profit* secara terus menerus. Dengan *profit* yang didapatkan perusahaan, perusahaan dapat tetap *going concern*. Namun dalam kenyataannya, saat ini perusahaan tidak dapat *going concern* hanya dengan mengedepankan *profit* saja, namun juga *people* dan planet yang terlibat dalam proses dan dampak atas aktivitas perusahaan yang sering dilalaikan oleh perusahaan.

2. People

Perusahaan memerlukan *people* baik investor, karyawan, *supplier*, konsumen, masyarakat, maupun lembaga masyarakat. Perusahaan memerlukan investor untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Untuk menarik para investor, perusahaan harus dapat memenuhi keinginan investor dan memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi agar para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Karyawan sebagai pendukung proses produksi memerlukan perhatian perusahaan atas pengelolaan lingkungan kerja yang baik. Karyawan memerlukan perhatian atas gaji, pelatihan, pendidikan, dan jaminan-jaminan. Mengelola

hubungan yang baik dengan *supplier*, konsumen, dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan pencitraan baik bagi perusahaan.

Perusahaan yang memiliki hubungan yang baik dengan *supplier* dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dan keterikatan sehingga dapat memperlancar proses pemesanan bahan baku dan pelunasan utang dagang. Hubungan yang baik perusahaan dengan konsumen serta kualitas produk yang baik dapat berdampak pada tingkat loyalitas konsumen terhadap produk-produk perusahaan. Semakin baik hubungan perusahaan dengan konsumen maka akan semakin loyal konsumen tersebut terhadap perusahaan karena merasa diperhatikan dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan perusahaan.

Perusahaan dan masyarakat sekitar harusnya dapat berhubungan dengan baik. Kegiatan operasi perusahaan dengan pengelolaan yang tidak baik dapat mengganggu masyarakat sekitar, masyarakat sekitar yang terusik akan melakukan protes yang dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan. Dengan pencitraan baik, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan yang berlipat. Dengan perusahaan fokus terhadap lingkungan sekitar, berbagai lembaga masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup akan mendukung kegiatan dan keberlangsungan perusahaan.

3. Planet

Perusahaan juga harus memperhatikan planet (lingkungan) karena perusahaan dapat beroperasi dengan mengambil sumber daya alam

yang ada di dalamnya. Perusahaan yang menggunakan sumber daya alam secara serampangan dapat menyebabkan menipisnya SDA yang ada. Rusaknya lingkungan tidak hanya disebabkan penggunaan SDA secara serampangan, namun juga karena tercemarnya lingkungan sebagai akibat dari kurangnya kemampuan perusahaan untuk mengolah limbah dari kegiatan operasional perusahaan. Kerusakan lingkungan yang berimbas pada ketersediaan SDA sebagai bahan baku produk dapat menurunkan pendapatan perusahaan. Perusahaan harus dapat menggunakan SDA dengan efisien yang memastikan ketersediaan SDA untuk generasi selanjutnya dan mengolah limbah dengan efektif agar lingkungan sekitar tidak tercemar.

2.1.6.3. Pengertian *Sustainability Report*

Sustainability report diperlukan untuk menampilkan informasi dalam laporan berkelanjutan proses pembuatan laporan ini dilakukan berjangka mulai dari penyediaan data, penulisan, editing, pengecekan akurasi data audit hingga di dapat draf final untuk kemudian disajikan dalam bentuk laporan akhir. Laporan berkelanjutan dapat diterbitkan sebagai satu kesatuan yang tak terpisah dengan laporan tahunan. Laporan berkelanjutan merupakan salah satu aspek yang dinilai dalam *annual report awards* dimana jika menyusun laporan keberlanjutan mendapat nilai ekstra pada kategori lain-lain. (Sukaharsono & Andayani, 2021)

“*Sustainability report* merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan yang memperhatikan aspek, ekonomi, sosial dan lingkungan *sustainability report* dianggap penting karna mampu menunjukkan

transparansi kepada *stakeholders* yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.” (Kusuma & Priantinah, 2018)

“*Sustainability report* adalah sebuah laporan yang tidak saja berisi informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan tetapi juga informasi non keuangan juga yang terdiri dari informasi aktifitas sosial dan lingkungan perusahaan yang memungkinkan perusahaan bertumbuh secara berkesinambungan.” (Maskat, 2018)

“*The global reporting initiative defines sustainability reporting as a measurement, disclosure, and accountability effort for organizational performance in achieving sustainable development goals for internal and external stakeholders.*” (Sunaryo, 2018)

“*Sustainability report* laporan yang membuat tidak saja informasi kinerja keuangan tapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktifitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa berkesinambungan.” (Pujiningsi, 2020)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *sustainability report* adalah sebuah laporan yang berisi bukan informasi tentang keuangan saja tetapi juga informasi non keuangan yang biasanya terdiri dari informasi aktifitas sosial. (Kusuma & Priantinah, 2018; Maskat, 2018; Sunaryo, 2018; Pujiningsih, 2020)

2.1.6.4. Manfaat Sustainability Report

GRI mempromosikan dan mengembangkan pendekatan standarisasi pelaporan tersebut untuk menanggapi permintaan terhadap informasi yang terdapat pada *sustainability report* yang akan menguntungkan pelaporan perusahaan dan kepada yang menggunakan informasi laporan sejenis. Menurut *World Business Council For Sustainable Development* (WBCSD) (2006) manfaat yang didapat dari *sustainability report* antara lain:

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas local, pemerintahan) dan peningkatan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
2. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan, *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang
3. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola resikonya
4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung semangat kompetisi.
5. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola lingkungan, ekonomi, dan sosial.
6. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.
7. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemostrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

Manfaat *Sustainability report* berdasarkan GRI dibagi dua yaitu :

1. Manfaat internal untuk perusahaan dan orientasi
 - a. Peningkatan pemahaman risiko dan peluang.
 - b. Menekan hubungan antara kinerja keuangan dan non keuangan.
 - c. Mempengaruhi strategi, kebijakan, dan rencana bisnis manajemen dalam jangka panjang.
 - d. Merampingkan proses, mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi.
 - e. Sebagai *benchmark* dalam menilai kinerja berkelanjutan dengan memperhatikan hukum, norma-norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela
 - f. Menghindari kesalahan dalam mempublikasikan informasi mengenai, lingkungan, sosial, dan tatakelola
 - g. Membandingkan kinerja internal antara organisasi dan sektor
2. Manfaat eksternal
 - a. Mengurangi atau membalikan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola yang buruk
 - b. Meningkatkan reputasi dan loyalitas merek
 - c. Meningkatkan *stakeholder* untuk meningkatkan nilai organisasi yang sebenarnya dalam bentuk asset berwujud dan tidak berwujud.
 - d. Menunjukkan bagaimana organisasi berpengaruh dan dipengaruhi oleh harapan tentang pembangunan berkelanjutan.

2.1.6.5. Prinsip – Prinsip *Sustainability Report*

Sustainability report sebagai pelengkap pelaporan keuangan perusahaan sangat penting bagi para *stakeholder* maupun perusahaan itu sendiri, adapun prinsip – prinsip menurut GRI adalah sebagai berikut :

1. Keseimbangan

Sustainability report sebaiknya mengungkapkan aspek positif dan negatif dari kinerja perusahaan untuk dapat memungkinkan penilaian yang masuk akal terhadap keseluruhan kinerja

2. Dapat diperbandingkan

Sustainability report berisi isu-isu dan informasi yang ada sebaiknya dipilih, dikumpulkan, dan dilaporkan secara konsisten, informasi tersebut harus disajikan seksama sehingga memungkinkan para *stakeholder* untuk menganalisis perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

3. Kecermatan

Informasi yang dilaporkan dalam *sustainability report* harus cukup akurat dan rinci sehingga memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan.

4. Ketepatan waktu

Pelaporan *Sustainability report* tersebut harus berjadwal serta informasi yang ada harus selalu tersedia bagi para *stakeholder* ketika dibutuhkan dalam mengambil kebijakan.

5. Kesesuaian

Informasi yang diberikan dalam *sustainability report* harus sesuai dengan pedoman dan dapat dimengerti serta dapat diakses oleh *stakeholder*, *stakeholder* harus dapat menemukan informasi yang dibutuhkan dengan mudah.

6. Dapat dipertanggung jawabkan

Informasi dan proses yang digunakan dalam penyusunan laporan harus dikumpulkan, direkam, dikompilasi, dianalisis dan di ungkapkan dengan tepat sehingga dapat menetapkan kualitas dan materialitas informasi dari *sustainability report*.

2.1.6.6. Indikator Sustainability Report

Sustainability report dapat dinilai dari seberapa banyak indikator-indikator yang dapat diungkapkan dalam laporan tersebut. Semakin banyak indikator yang diungkapkan dalam *sustainability report* maka semakin bagus kualitas dari *sustainability report* tersebut. *Sustainability report* dapat dinilai dari seberapa banyak indikator-indikator yang dapat diungkapkan dalam laporan tersebut (Khomsiyah, 2009).

Semakin banyak indikator yang diungkapkan dalam *sustainability report* maka semakin bagus kualitas dari *sustainability report* tersebut. Pengungkapan *sustainability report* diukur dari pengungkapan yang terkait dengan tanggungjawab sosial dan lingkungan berdasarkan indikator GRI yang diungkapkan dalam *sustainability report* perusahaan. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah GRI *Guidelines* Versi 4 menyebutkan bahwa,

perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standar *disclosure*. *Sustainability report* menggunakan standar dari GRI berisi 6 indikator yaitu:

1. Indikator Kinerja Ekonomi (*economic performance indicator*)
2. Indikator Kinerja Lingkungan (*environment performance indicator*)
3. Indikator Kinerja Tenaga Kerja (*labor practices performance indicator*)
4. Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (*human rights performance indicator*)
5. Indikator Kinerja Sosial (*social performance indicator*)
6. Indikator Kinerja Produk (*product responsibility performance indicator*)

Adapun item yang digunakan dalam pengungkapan *sustainability report* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Indikator Pengungkapan *Sustainability Report* Berdasarkan GRI G4

KATEGORI EKONOMI		
Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai eonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	EC2	Implikasi finansialdan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
	EC4	Bantuan financial yang diterima dari pemerintah
Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan

	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat local di lokasi operasi yang signifikan
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
Praktek Pengadaan	EC9	Perbandingan dari pembelian pemasok lokal di operasional yang signifikan
KATEGORI LINGKUNGAN		
Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN4	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN5	Intensitas Energi
	EN6	Pengurangan Konsumsi energi
Air	EN7	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung.
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 1)
	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
	EN21	Nox, Sox, dan emisi udara signifikan lainnya
Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan

		tujuan
	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi Basel2 Lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi
Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa
	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja
Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
Asesmen Pemasok Atas Lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
KATEGORI SOSIAL		
SUB-KATEGORI: PRAKTEK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA		
Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
Hubungan Industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama

Kesehatan dan Keselamatan Kerja VV	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
	LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
	LA11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan.
Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-Laki	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
Asesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
SUB- KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA		
Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
Non- Diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
Kebebasan Berserikat	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin

dan Perjanjian Kerja Bersama		melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak- hak tersebut
Pekerja Anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
Pekerja Paksa Atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
Praktik Pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
Hak Adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan reviu atau asesmen dampak hak asasi manusia
Assesmen Pemasok Atas Hak Asasi Manusia	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
SUB-KATEGORI-MASYARAKAT		
Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
Anti Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total

		sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
SUB- KATEGORI: TANGGUNGJAWAB ATAS PRODUK		
Kesehatan Keselamatan Pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil
Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
Komunikasi Pemasaran	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
	PR7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan hilangnya data pelanggan
Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Sumber : GRI G4

2.1.6.7. Tujuan Pembuatan *Sustainability Report*

Menurut (Jalal, 2010), pembuatan dan penyebaran *Sustainability report* (Laporan Berkelanjutan) memiliki tujuan sebagai berikut:

1. "Meningkatkan reputasi terkait dengan transparansi dan akuntabilitas.
2. Menjangkau berbagai pemangku kepentingan, agar mereka bisa mendapatkan informasi yang benar, sehingga perlu disebarluaskan melalui berbagai cara (internet, media cetak, stakeholder convening, dan sebagainya).
3. Membantu perusahaan untuk mengambil keputusan manajemen dalam memperbaiki kinerja pada indikator yang masih lemah.
4. Membantu investor untuk mengetahui kinerja perusahaan secara lebih menyeluruh."

2.1.6.8. Pengukuran *Sustainability Report*

Metode pengukuran *sustainability report* menurut (Maskat, 2018) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$SRDI = \frac{K}{N}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability report disclosure index*

K = jumlah item yang diungkapkan

N = jumlah item yang diharapkan diungkapkan

2.1.7. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti – peneliti terdahulu yang menjadi faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan *responsibility report* yaitu :

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1	Devi Istiani Roviqoh, Muhammad Khafid (2021)	Profitabilitas dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability report</i>	Hasil penelitian ini adalah Kepemikiran institusional tidak mempengaruhi pengungkapan <i>sustainability report</i> , adanya pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, Ukuran perusahaan mempengaruhi negatif signifikan profitabilitas. Komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Profitabilitas mempengaruhi secara positif signifikan pengungkapan laporan keberlanjutan.	Persamaan penelitian ini adalah terdapat pada variabel yang sama yaitu Ukuran perusahaan, Komite audit dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu terdapat variabel profitabilitas dan kepemilikan institusional sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel dewan komisaris Independen
2	Faizah Naila Sofia, dan Novia Weningtyas Respati (2020)	Pengaruh dewan direksi, dewan Komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan <i>sustainability</i>	Hasil dari penelitian adalah dewan direksi dan ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan <i>sustainability report</i> , komisaris	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama mempunyai variabel dewan komisaris independen, komite audit, ukuran	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu ada nya variabel profitabilitas dan dewan direksi sedangkan

		<i>report</i> (studi pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek indonesia 2017)	independen, komite audit, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	perusahaan, dan <i>sustainability report</i>	variabel dipenelitian saya tidak menggunakan profitabilitas dan dewan direksi
3	Devi Sonia dan Muhammad Khafid (2022)	<i>The effect of liquidity, leverage, and audit committee on sustainability report disclosure with profitability is a mediating variabel.</i>	<i>The conclusions of this research are liquidity, leverage, and audit committee are able to influence the sustainability report disclosure. Liquidity and leverage are able to effectively affect profitability. High and low audit committee is not able to affect profitability. On the other hand, profitability has an important role in bridging the indirect effect of liquidity and leverage in influencing the disclosure of sustainability reports.</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama mempunyai variabel komite audit terhadap <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel <i>laverage</i> , dan profitabilitas sebagai variabel moderating sedangkan penelitian yang saya menggunakan variabel ukuran perusahaan, dan dewan komisaris
4	Putu Tuty Pirmayanthi, Ni Wayan Rustiarini, Ni Putu Shinta Dewi (2021)	Pengaruh <i>Consumer Proximity, Media Exposure, Environmental Sensitivity,</i>	<i>Consumer Proximity, Media Exposure, dan Independen Dewan Komisaris</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu sama sama menggunakan variabel	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan

		Kepemilikan Institusional dan Independensi Dewan Komisaris terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sedangkan <i>Environmental Sensitivity</i> dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.	Independen Dewan Komisaris.	variabel <i>Consumer Proximity, Media Exposure, Environmental Sensitivity</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel nya yaitu ukuran perusahaan, komite audit, dan <i>sustainability report</i>
5	Yudhistira Katoppo, Yuni Nustini (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen terhadap <i>Corporate Sustainability Performance</i> Studi pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI Periode 2017 – 2020	Hasil penelitian ini adalah bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>corporate sustainability performance</i> sedangkan komite audit dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>corporate sustainability performance</i> , namun komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>corporate sustainability performance</i> , sedangkan komisaris	Persamaan pada penelitian ini adalah terdapat pada variabel yaitu sama sama menggunakan variabel komite audit, komisaris independen dan ukuran perusahaan	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel <i>profitabilitas</i> dan <i>Corporate Sustainability performance</i> sedangkan di penelitian yang saya tidak menggunakan <i>profitabilitas</i> dan <i>Corporate Sustainability performance</i>

			independen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>corporate sustainability performance</i> .		
6	Ronny Prasetyo dan Melvie Paramitha (2020)	Pengaruh Ukuran perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, terhadap pengungkapan CSR	Hasil penelitian adalah bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.	Persamaan pada penelitian ini adalah terdapat pada variabel yaitu sama sama menggunakan Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris.	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Likuiditas, Profitabilitas sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel nya yaitu komite audit, dan <i>sustainability report</i>
7	Ni Luh Eka Karisma Yanti, I Dewa Made Endiana, I Gusti Ayu Asri Pramesti (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR.	Hasil penelitian adalah bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, Kepemilikan	Persamaan pada penelitian ini adalah terdapat pada variabel yaitu sama sama menggunakan Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris.	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel KepemilikanInst itusional, Leverage dan Profitabilitas sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel nya yaitu komite audit, dan

			institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.		<i>sustainability report</i>
8	Ana Wahyuningsih dan Nera Marida (2018)	Pengaruh Size, leverage dan Profitabilitas terhadap CSR pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu sama sama menggunakan Ukuran Perusahaan	Perbedaan penelitian terdapat pada variabelnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Leverage dan profitabilitas sedangkan di penelitian saya menggunakan variabelnya yaitu komite audit, Dewan Komisaris dan <i>sustainability report</i>
9	Rr. Aurin Wahyu Kusuma, dan Dr. Denis Priantin, M.,Si.,AK,CA (2018)	Pengaruh Pengungkapan <i>sustainability report</i> dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan yang bergabung di konvesional periode 2014-2016	Hasil penelitian adalah Pengungkapan <i>Sustainability report</i> (SR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu sama sama Mempunyai Variabel yang sama yaitu Ukuran perusahaan dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabelnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel X1 nya adalah <i>sustainability report</i> sedangkan di penelitian yang saya gunakan <i>sustainability report</i> adalah Y dan penelitian terdahulu X2

					nya adalah ukuran perusahaan Y nya nilai perusahaan sedangkan di penelitian saya X1 nya Ukuran perusahaan, X2 Dewan Komisaris, X3 Komite Audit.
10	Esther Monica Setiawan dan Ridaryanto (2022)	Analisis Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i>	Hasil penelitian adalah bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas <i>Sustainability report</i> dan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama Mempunyai Variabel yang sama yaitu dewan komisaris, komite audit dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel X dewan komisaris dan komite audit saja sedangkan di penelitian saya Variabel X nya ada ukuran perusaha, Dewan komisaris dan komite audit
11	Andry Sugeng (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Hasil penelitian adalah bahwa Ukuran perusahaan, Leverage dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> dan Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> pada	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama Mempunyai Variabel yang sama yaitu Ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris.	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Leverage dan Profitabilitas sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel nya yaitu komite audit, dan <i>sustainability report</i>

			perusahaan Energi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018		
12	Kelvin Setiawan, Mukhazarudfa, Achmad Hizazi	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia dan bursa efek malaysia periode 2013-2017	Hasil penelitian adalah bahwa pengungkapan <i>sustainability report</i> dipengaruhi secara simultan oleh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Secara parsial, profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan <i>sustainability report</i> . Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu sama-sama Mempunyai Variabel yang sama yaitu Ukuran perusahaan dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabelnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Profitabilitas dan solvabilitas sedangkan di penelitian saya menggunakan variabelnya yaitu Dewan komisaris dan komite audit.
13	Shicilya Saputri, Yulia Syafitri, dan Yuli Ardiany (2022)	Pengaruh Komite Audit dan Ukuran perusahaan terhadap <i>sustainability reporting</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)	Hasil penelitian adalah bahwa secara parsial Komite Audit berpengaruh terhadap <i>sustainability reporting</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>sustainability</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu sama-sama Mempunyai Variabel yang sama yaitu Ukuran perusahaan, komite audit dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabelnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabelnya X1 Ukuran perusahaan dan X2 komite audit sedangkan di penelitian saya menggunakan variabelnya

			<i>reporting</i> . Sedangkan secara simultan Komite audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap <i>sustainability reporting</i> .		yaitu X1 Ukuran Perusahaan, X2 Dewan komisaris dan X3 komite audit.
14	Siti Khofifah Hury Kahpiyanti Kartini, Carolyn Lukita dan Devi Astriani (2022)	Pengaruh Peran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (studi empiris pada perusahaan Go Public yang terdaftar pada ISSI di bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020)	Hasil penelitian adalah bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> , ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>sustainability</i> , profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> , likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> , leverage berpengaruh positif signifikan terhadap <i>sustainability report</i> dan aktivitas perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap <i>sustainability report</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama Mempunyai Variabel yang sama yaitu Ukuran perusahaan, komite audit dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel nya X1 Komite Audit dan X2 Ukuran Perusahaan dan X3 Kinerja Keuangan di penelitian saya menggunakan variabel nya yaitu X1 Ukuran Perusahaan, X2 Dewan komisaris dan X3 komite audit.
15	Rr. Aurin	Pengaruh	Hasil	Persamaan	Perbedaan

	<p>Wahyu Kusuma dan Dr. Danies Priantinah, M.si.,AK.,C A. (2018)</p>	<p>pengungkapan <i>sustainability report</i> dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan yang bergabung di ISSI dan Konvensional Periode 2014-2016</p>	<p>penelitian ini adalah bahwa pengungkapan <i>sustainability report</i> berepengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, pengungkapan <i>sustainability report</i> dan ukuran perusahaan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, terdapat perbedaan pengungkapan <i>sustainability report</i>, ukuran perusahaan, Nilai perusahaan, dan</p>	<p>penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama Mempunyai Variabel yang sama yaitu Ukuran perusahaan dan <i>sustainability report</i></p>	<p>penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel X1 nya adalah <i>sustainability report</i> sedangkan di penelitian yang saya gunakan <i>sustainability report</i> adalah Y dan penelitian terdahulu X2 nya adalah ukuran perusahaan Y nya nilai perusahaan sedangkan di penelitian saya X1 nya Ukuran perusahaan, X2 Dewan Komisaris, X3 Komite Audit.</p>
--	--	--	---	--	---

			profitabilitas antara perusahaan yang bergabung di ISSI dan konvensional.		
16	Meutia & Dr. Farida Titik K, (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>)	Hasil penelitian ini adalah bahwa Variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Sustainability report</i> , Ukuran perusahaan, Kepemilikan Publik memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama Mempunyai Variabel yang sama yaitu Ukuran perusahaan dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Profitabilitas, leverage, dan kepemilikan publik. sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel nya yaitu Dewan komisaris independen dan komite audit.
17	Eryadi, V.U., Wahyudi, I. and Jumaili, S., (2021)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Mayoritas, Kepemilikan Pemerintah, dan Profitabilitas Terhadap <i>Sustainability Reporting Assurance</i> .	Hasil penelitian ini adalah bahwa Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> , Profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama Mempunyai Variabel Y <i>Sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel X1 kepemilikan institusional, X2 Kepemilikan Pemerintah, X3 Profitabilitas sedangkan di penelitian saya X1 Ukuran perusahaan, X2 Dewan Komisaris Independen, X3 Komite Audit.
18	S. Dewi, (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap	Hasil penelitian ini adalah bahwa Ukuran perusahaan	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian

		pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	berpengaruh negatif terhadap <i>Sustainability Report</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Mempunyai Variabel yang sama yaitu Ukuran perusahaan dan <i>sustainability report</i>	terdahulu menggunakan variabel Profitabilitas, leverage, sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel nya yaitu Dewan komisaris independen dan komite audit.
19	Rohman (2019)	Pengaruh Kualitas Kinerja Berkelanjutan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>)	Hasil penelitian ini adalah bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dan Ukuran perusahaan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability Report</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama Mempunyai Variabel yang sama yaitu Ukuran perusahaan dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Kualitas kinerja berkelanjutan perusahaan sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel nya yaitu Dewan komisaris independen dan komite audit.
20	Dian Afriani (2020)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, <i>Ownership Dispersion</i> , <i>Financial Distress</i> , Umur Listing Terhadap pengungkapan <i>Sustainability report</i>	Hasil penelitian ini adalah bahwa Kepemilikan Manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, <i>ownership dispersion</i> , umur listing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Sustainability report</i> . Financial	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama Mempunyai Variabel yang sama yaitu Dewan Komisaris Independen dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, <i>Ownership Dispersion</i> , <i>Financial Distress</i> dan Umur Listing sedangkan di penelitian saya menggunakan

			distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>		variabel Ukuran perusahaan, Ukuran perusahaan dan Komite Audit.
21	Mujiani & Jayanti (2021)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Sustainability Report</i>	Hasil penelitian ini adalah bahwa Profitabilitas, dewan komisaris independen, komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>sustainability report</i> . Direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>sustainability report</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama Mempunyai Variabel yang sama yaitu dewan komisaris independen, komite audit dan <i>Sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Profitabilitas sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel Ukuran perusahaan
22	Ikhsan & Wijayanti (2021)	Pengaruh Karakteristik perusahaan, Kinerja keuangan dan <i>corporate governance</i> terhadap <i>sustainability reporting</i>	Hasil penelitian ini adalah bahwa terbukti adanya pengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> dengan variabel independen dewan komisaris independen dan variabel komite audit memiliki pengaruh negative namun signifikan terhadap <i>sustainability report</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama mempunyai variabel Dewan komisaris independen, Komite audit, dan <i>Sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Karakteristikperusahaan dan Kinerja keuangan, sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel Ukuran perusahaan
23	Hardika & Manurung	<i>Corporate Governance</i>	Hasil penelitian ini	Persamaan penelitian ini	Perbedaan penelitian ini

	(2018)	<i>Mechanism, company size, Financial Performance and Sustainability reporting</i>	adalah bahwa <i>Corporate Governance consisting of independent commissioner variables, audit committee, size of the company, financial performance, leverage, managerial ownership has a negative influence on sustainability reporting and Stitutional ownership variables have a positive.</i>	adalah mempunyai variabel yang sama yaitu <i>independent commissioner variables, audit committe, compa ny size dan sustainability report</i>	terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel <i>Financial Performance</i> sedangkan penelitian saya tidak menggunakan variabel <i>Financial Performance</i>
24	Ni putu frishca ardiani, lindrawati, and di susanto (2022)	Pengaruh mekanisme <i>Good Corporate governance</i> terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> perusahaan yang terdaftar dibursa efek	Hasil penelitian ini adalah mekanisme <i>Good Corporate governance</i> meliputi, komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> , dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> sedangkan komisaris Independen dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama mempunyai variabel komite audit, dewan komisari independen dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Dewan direksi, kepemilikan manajerial sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel Ukuran perusahaan

			pengungkapan <i>sustainability report</i>		
25	Faizah Naila Sofa, dan Novia Weningtyas Respati (2020)	Pengaruh dewan direksi, dewan Komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> (studi pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek Indonesia 2017)	Hasil dari penelitian adalah dewan direksi dan ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan <i>sustainability report</i> , komite audit independen, komite audit, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu sama-sama mempunyai variabel dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabelnya yaitu penelitian terdahulu ada variabel profitabilitas dan dewan direksi sedangkan variabel dipenelitian saya tidak menggunakan profitabilitas dan dewan direksi

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Sustainability Report*

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat, hal ini mengidentifikasi adanya kontrak sosial antara perusahaan terhadap masyarakat (Crisostomo, 2020). Perusahaan yang besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan, legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *sustainability report* (Natalia & Wahidahwati, 2016). Pada teori legitimasi, ketika perusahaan menjadi besar, perusahaan berinteraksi dengan lingkup *stakeholder* yang lebih luas pula, perusahaan yang besar cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas, seperti informasi tambahan berupa *sustainability report*, hal tersebut dilakukan dalam upaya menjaga

legitimasi perusahaan (Sulistiyawati & Qadriatin, 2018). Salah satu upaya yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mencapai *sustainable growth* adalah dengan melalui pembuatan *sustainability report* (Fery & Jones, 2014)

Menurut (Sembiring, 2019) yaitu:

“Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik. Oleh karena itu Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* akan mengungkapkan bagaimana tanggung jawab perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan.”

Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar akan lebih mendapatkan perhatian dan lebih mudah diawasi kegiatannya oleh para *stakeholder* sehingga ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* (Hani, 2017).

Perusahaan besar akan berusaha untuk mempertahankan legitimasi mereka di mata publik dengan mengungkapkan lebih banyak pelaporan item dalam laporan *sustainability report* yang mereka terbitkan. Semakin besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula usaha yang dilakukan dalam memperoleh legitimasi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adhipradana & Daljono, 2014), (Khafid & Mulyaningsih, 2015), (Effendi & Hapsari, 2015), dan (Bhatia & Tuli, 2017) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability report* menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Hal tersebut sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, tingkat legitimasi

perusahaan tersebut juga semakin besar sehubungan dengan berkelanjutan kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan menurut Yunita Ratnasari (2017) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*, tanggung jawab sosial dalam laporan berkelanjutan (*sustainability report*) merupakan masalah kebijakan sosial dan dasarnya adalah *voluntary*. Keputusan untuk melakukan suatu tanggung jawab sosial dan untuk mengungkapkannya merupakan kebijakan manajemen.

2.2.2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Sustainability Report*

Teori *stakeholder* dalam pengambilan keputusan perusahaan harus memperhatikan kepentingan *stakeholder*, dimana kebutuhan informasi untuk seluruh *stakeholder* harus terpenuhi untuk mendapatkan pengakuan dari para *stakeholder*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen yang efektif dapat membantu perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen berperilaku sesuai dengan keinginan para *stakeholder*. Keberadaan komisaris independen sebagai bagian dari GCG akan mendorong kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan lebih untuk para *stakeholder*, salah satu pengungkapan adalah *sustainability report* (Tobing, 2019). Semakin besar atau dominan proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat memberikan *power* untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan pelaporan perusahaan (Sulistyawati & Qadriatin, 2018).

Dewan Komisaris independen melakukan peran pengendali dalam mengevaluasi keputusan manajer melalui keterampilan mereka, keahlian, pengetahuan, dan objektivitas untuk mengurangi biaya agensi dan mengutamakan kepentingan pemegang saham (Tertius & Christiawan, 2016). Komisaris independen merupakan elemen penting dalam penerapan tata kelola perusahaan, keberadaan komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* akan membantu perusahaan melakukan pengungkapan lebih untuk para *stakeholder*, salah satunya mendorong manajemen untuk mengungkapkan *sustainability report* yang berisi informasi mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan yang terdiri dari kinerja ekonomi sosial dan lingkungan (Nuraeni & Darsono, 2020).

“Semakin besar dewan komisaris Independen maka kemampuan komisaris untuk mengambil keputusan dalam rangka melindungi seluruh pemangku kepentingan dengan komposisi dewan komisaris independen yang lebih dominan.” (Putri, 2020)

“Semakin banyak anggota dewan komisaris independen menentukan semakin meningkatnya kualitas pengungkapan *sustainability report*. Keefektifan pengawasan dalam aktivitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan komisaris Independen dibentuk dan di organisir.” (Megawati, 2021)

“Pengaruh dewan komisaris Independen dilihat dari jumlah komisaris independen yang semakin besar atau dominan hal ini dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menentukan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Peningkatan kualitas pengungkapan dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara mengungkapkan laporan tambahan seperti *sustainability report*.” (Mujiani & Jayanti, 2021)

Menurut (Idah, 2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan jumlah dewan komisaris independen yang besar akan mampu mengambil keputusan yang

seimbang untuk melindungi seluruh *stakeholders* dan mengutamakan perusahaan semakin objektif dengan meningkatkan transparansi serta keterbukaan atas laporan keuangan dan *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aliniar & Wahyuni, 2017) dan (Suharyani, 2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report*. Sedangkan menurut (Hasanah, 2017), (Tobing, 2019), (Liana, 2019), dan (Sofa & Respati, 2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *sustainability report* diartikan bahwa semakin banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris independen tidak menjamin meningkatnya *sustainability report*.

2.2.3. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Sustainability Report*

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan perusahaan harus memperhatikan kepentingan *stakeholder*, dimana kebutuhan informasi untuk seluruh *stakeholder* harus terpenuhi untuk mendapatkan pengakuan dari para *stakeholder* (Deegan, 2017). Upaya yang dilakukan dalam mengelola perusahaan dan tidak mengabaikan kepentingan *stakeholder* adalah dengan membentuk komite audit (Roviqoh & Khafid, 2021).

Dewan komisaris membentuk sebuah badan yaitu komite audit dalam sebuah perusahaan untuk membantu dalam memenuhi tanggung jawab tugas dan fungsinya dalam mengawasi secara menyeluruh aktivitas perusahaan (Adila & Sofyan, 2016). Perusahaan membentuk komite audit untuk melakukan tugas pengawasan secara efektif agar dapat meningkatkan kualitas pengungkapan

informasi perusahaan (Zulaikha & Setyawan, 2017). Dengan kualifikasi anggota komite audit yang cerdas dan independen, maka akan lebih peka terhadap isu yang tengah berkembang saat ini, salah satunya tentang *sustainability report*. Pada saat melaksanakan tugasnya, komite audit perlu melaksanakan rapat secara teratur agar komunikasi antar anggota dapat berjalan dengan baik sehingga dapat membuat keputusan yang tepat demi kepentingan seluruh *stakeholder* (Aniktia & Khafid, 2015). Semakin sering anggota komite audit melakukan rapat, semakin banyak informasi yang didapatkan dari para anggota sehingga kualitas pengungkapan informasi akan semakin luas (Prastiwi & Suryono, 2017).

“Komite audit berperan penting dalam mengkoordinir anggotanya agar secara efektif menjalankan tugasnya terkait dengan pelaporan keuangan, pengendalian internal dan pelaksanaan GCG perusahaan. Semakin berkualitas komite audit, maka semakin memahami makna strategis dari pengungkapan informasi apa yang dibutuhkan oleh *stakeholder* secara luas. Komite audit semakin mampu mendorong manajemen untuk menerapkan publikasi *sustainability report* sebagai alat komunikasi perusahaan dengan *stakeholder* dalam rangka memperoleh legitimasi melalui pelaksanaan GCG melalui jumlah pertemuan yang dilakukan.” (Safitri & Saifudin, 2019)

“Dalam bidang *coporate governance*, komite audit harus memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan hukum serta aturan lainnya yang berlaku serta memastikan perusahaan menjalankan kegiatan usahanya secara etis dan bermoral. Dengan demikian komite audit mampu memberi kontribusi pada perusahaan sehingga manajemen melakukan pengelolaan yang baik dan mendorong perusahaan untuk membuat *sustainability report* setiap tahun” (Latifah, 2019)

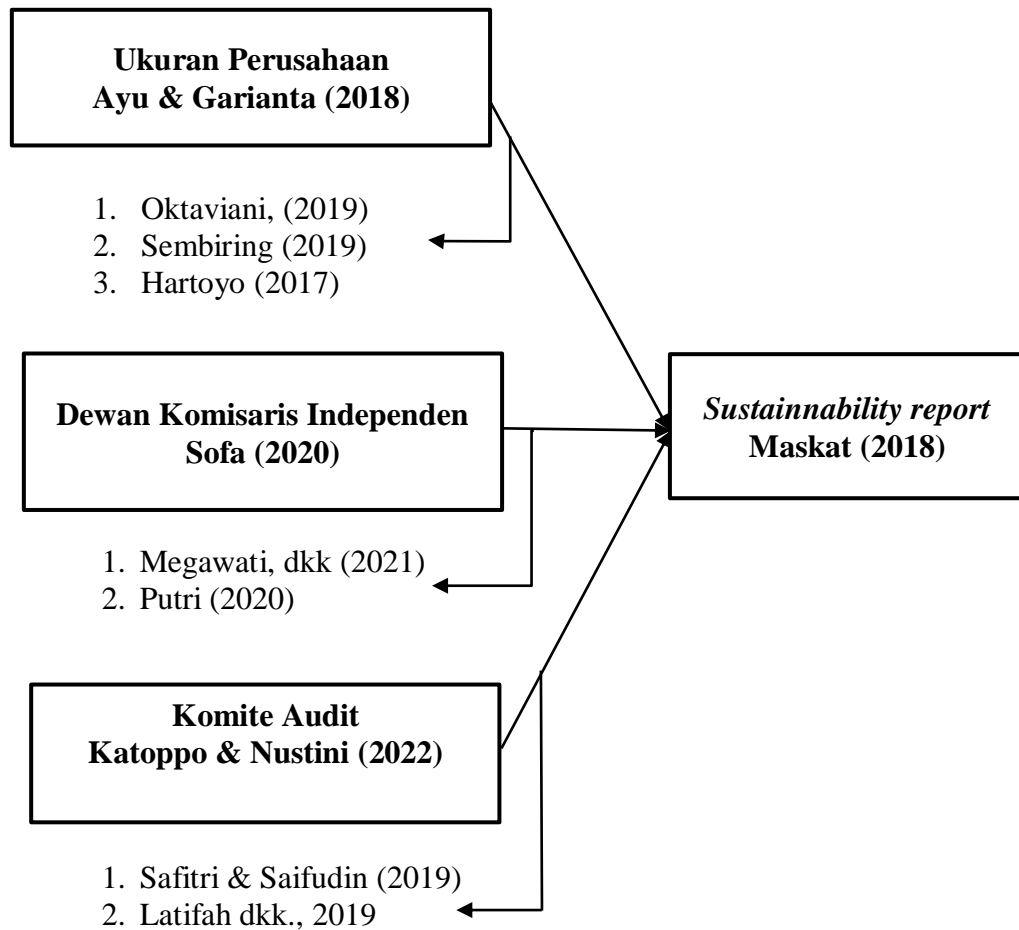
“Komite audit memiliki peran yang penting bagi perusahaan untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan, melakukan audit, menentukan risiko dan pengendalian serta pengawasan komite audit dalam sebuah perusahaan tentu akan menjadi sebuah tekanan untuk dapat melakukan keterbukaan terhadap publik terkait informasi perusahaan, termasuk pengungkapan sukarelanya melalui pengungkapan *sustainability report*.” (Ardiani, 2022)

Komite audit merupakan suatu badan yang berada dibawah komisaris yang sekurang – kurangnya minimal satu orang anggota komisaris dan dua ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya serta bertanggung jawab langsung kepada komisaris atau dewan pengawas.

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris atau Dewan Pengawas yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu komisaris dalam melakukan tugasnya. Menurut Natalia dan Wahidahwati (2016) yang menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *sustainability report*. Jika sebuah perusahaan memiliki jumlah komite audit yang lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jumlah komite audit yang minim, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi akan semakin berkualitas, termasuk informasi keberlanjutan perusahaan. Sedangkan menurut (Madona & Khafid, 2020), (Aliniar & Wahyuni, 2017), (Barung, 2018) menyatakan hal yang berbeda yaitu komite audit tidak berpengaruh pada *sustainability report* diartikan bahwa banyak atau tidaknya jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan tidak selalu menjadi tolak ukur *sustainability report* suatu perusahaan.

2.2.4. Gambar Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran maka didapat gambar kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan diatas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap *Sustainability Report*” yaitu :

Hipotesis 1 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*

Hipotesis 2 = Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability report*

Hipotesis 3 = Komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report*